

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul “Peranan Pondok Pesantren Al Barokah Dalam Penyiaran Agama Islam Di Masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta” Untuk mempermudah memahami judul agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kekaburan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini dengan memberikan penegasan dan batasan-batasan sebagai berikut:

1 Peranan

Peranan berarti suatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹ Peranan merupakan suatu aspek yang dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang atau lembaga melaksanakan hak-hak sesuai dengan kedudukannya.²

Jadi yang dimaksud peranan di sini adalah suatu aktivitas hak-hak dan kewajiban pondok pesantren sebagai lembaga yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Juga sebagai lembaga dakwah yakni menjalankan peranannya dalam ikut serta memberikan pengajian di

¹ W.J.S. Poerwo Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 735

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hal. 237

kelompok pengajian yang ada di masyarakat baik yang dilakukan oleh kyai, ustadz dan santrinya.³

Sedangkan yang dimaksud dengan peranan pondok pesantren Al Barokah adalah setiap aktivitas yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Barokah dalam penyiaran agama Islam di masyarakat Blunyahrejo.

2. Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab kata benda tunggal (mufrad) *الفندق* yang berarti hotel atau tempat penginapan.⁴ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia kata pondok berarti madrasah atau asrama (tempat mengaji dan belajar agama Islam dan sebagainya).⁵

Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti tempat tinggal para santri.⁶ Dengan demikian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang dilengkapi dengan asrama sebagai tempat tinggal para santri yang digunakan mengaji atau belajar ilmu-ilmu agama Islam.

Sedangkan yang dimaksud pondok pesantren Al Barokah adalah pondok pesantren yang ada di dusun Blunyahrejo Karangwaru Tegalrejo Yogyakarta (tepatnya Jalan Gotongroyong, TR II/ 1107 Yogyakarta) dengan pendirinya sekaligus pengasuh adalah KH. Rosim Al Fatih, Lc.

³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3M, 1984), hal. 18

⁴ Warsun Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unil Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pon Pes Al Munawwir Krapyak, 1984), hal. 1154

⁵ W.J.S. Poerwodarminto, *Op.Cit.*, hal. 18

⁶ Zamakhsari Dhofier, *Loc.Cit.*

3. Penyiaran Agama Islam

Penyiaran agama Islam merupakan salah satu bagian dari dakwah yaitu untuk menyebarkan pokok-pokok ajaran Islam. Sedang menurut Agus Salim Sitompul penyiaran agama Islam adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarkan suatu agama.⁷

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam kepada masyarakat sekitarnya, itu bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan pondok pesantren khususnya Al Barokah diantaranya adanya kelompok pengajian, kegiatan sosial kemasyarakatan dan pendidikan agama Islam di dalamnya terdapat transfer nilai-nilai agama secara universal, inilah sebenarnya salahsatu fungsi dakwah di pondok pesantren dan dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat Blunyahrejo.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa penyiaran agama Islam adalah segala kegiatan yang bentuk sifat dan tujuannya untuk menyebarkan pokok-pokok ajaran Islam kepada orang lain atau masyarakat.

4. Masyarakat Dusun Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta

Dalam hal ini yang dimaksud masyarakat adalah sekumpulan manusia yang ada dalam suatu tempat di dalam proses keseharian, baik

⁷ Agus Salim Sitompul (ed), *Kode Etik Kerukunan Hidup Beragama* (Yogyakarta: LPPM, IAIN Sunan Kalijaga, 1985), hal. 56

dalam bentuk yang sangat sederhana atau dalam bentuk yang kompleks. Dusun Blunyahrejo ialah nama dusun yang ada dalam kelurahan Karangwaru Kecamatan Tegalrejo Daerah Istimewa Yogyakarta dimana pondok pesantren berada.

Dengan demikian yang dimaksud judul “Peranan Pondok Pesantren Al Barokah Dalam Penyiaran Agama Islam di Masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta”, adalah usaha untuk meneliti sejauh mana peranan pondok pesantren Al Barokah dalam menjalankan peranannya dalam penyiaran agama Islam di masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta di lihat dari berbagai kegiatan di antaranya: kelompok pengajian, kegiatan sosial kemasyarakatan dan pendidikan agama Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah agama dakwah, Islam telah mewajibkan umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam, sebagaimana ajaran itu telah disampaikan oleh para Nabi utusan Allah SWT terdahulu. Karena menunaikan dakwah adalah hukumnya wajib⁸ bagi kaum muslimin dan muslimat sebagaimana termaktub dalam surat Ali Imron 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَذَكِّرُونَ

⁸ Jumhur ulama dan mufassir berpendapat bahwa hukum berdakwah adalah fardlu kifayah. Tetapi para ulama seperti ustadz imam Muhammad Abduh, melaksanakan dakwah itu hukumnya fardlu'ain. karena memandang salah satu di antara sifat-sifat karakteristik bagi muslimin dan muslimat adalah bersifat amar ma ruf nahi mungkar. Lihat *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* karangan H.S.M. Nasrudin Latif, hal. 14

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁹

Tugas ini merupakan penerapan suatu kewajiban, tetapi melaksanakan tugas dakwah merupakan suatu manifestasi bagi kecintaan kita pada agama Islam, yang harus disiarkan, guna mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan melaksanakan seluruh ajaran-ajaranNya. Agama bagi manusia adalah sebagai pegangan dan petunjuk bagi kehidupan yang lebih benar. Tanpa agama manusia hidupnya tidak akan teratur dan cenderung saling berselisih. Islam sebagai agama yang benar, yang akan membawa manusia ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT, benar-benar harus disampaikan kepada seluruh umat manusia dimuka bumi dan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam adalah berdakwah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah utusan Allah SWT.

Pondok pesantren sebagai sebuah institusi keagamaan dan mempunyai corak pendidikan keislaman, mempunyai peranan kunci di dalam menyebarluaskan ajaran Islam pada masyarakat luas, kekhasan sistem pendidikan yang diajarkan serta kajian-kajian umum keislaman secara mendalam dan didukung dengan program-program pelaksanaan dakwahnya terhadap masyarakat luas, maka substansi pondok pesantren dewasa ini akan cukup besar berpengaruh dalam mengembangkan dakwah Islamiyah. Apalagi kalau ditinjau dari perkembangan sejarah di Indonesia, bahwa keberadaan

⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003), hal. 93

pondok pesantren dalam berperan menyebarkan ajaran agama Islam sangat penting, sehingga para waliyullah dan ulama menjadikan pondok pesantren sebagai basis serta pusat penyebaran agama Islam di Indonesia.

Berkat kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh kyai dan para ustadz serta santrinya dalam menyampaikan dakwah Islamiyah kepada masyarakat dalam bentuk pengajian yang diadakan di masjid-masjid, musholla dan lingkungan pondok atau dengan pendekatan secara langsung dengan masyarakat. Sebagai lembaga keagamaan yang umumnya berada di masyarakat, pondok pesantren mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat sekitarnya, baik hubungan struktural maupun fungsional. Akan tetapi ada pondok pesantren yang secara struktural bukan bagian dari masyarakat sekitarnya, pemisahan hubungan ini bukan berarti pisahnya hubungan fungsional antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Sebab pesantren tetap memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat sekitarnya, dalam bidang pendidikan agama maupun kegiatan sosial.

Demikian juga dengan pondok pesantren Al Barokah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Rosim Al Fatih pada tahun 1991 di desa Blunyahrejo ini secara fungsional memiliki hubungan dengan masyarakat Blunyahrejo. Hubungan ini dapat dilihat dari keikutsertaan pondok pesantren untuk memajukan taraf kehidupan masyarakat Blunyahrejo dalam berbagai bidang yaitu dengan cara mengadakan pengajian secara rutin, dalam bidang pendidikan agama Islam yaitu adanya pengajian anak-anak (TPA Al Barokah) dan seringkali bapak kyai dan para ustadz diminta untuk memberikan

ceramah-ceramah agama seperti pengajian-pengajian hari besar, acara tasyakuran dan pesta pernikahan.

Dari fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas, yang menarik penyusun untuk melakukan penelitian mengenai peranan pondok pesantren Al Barokah sebagai tempat penelitian adalah pondok pesantren Al Barokah merupakan pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat perkotaan sehingga dalam penyiaran agama Islam sangatlah sulit dikarenakan masyarakat perkotaan menganggap bahwa pesantren dianggapnya kuno dan terbelakang.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pondok pesantren Al Barokah dalam penyiaran agama Islam di masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta.
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pondok pesantren Al Barokah dalam penyiaran agama Islam di masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauhmana peranan pondok pesantren Al Barokah dalam penyiaran agama Islam di masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peranan pondok pesantren Al Barokah dalam penyiaran agama Islam di masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis khususnya dan sumbangan ilmu pengetahuan dan informasi tentang peranan pondok pesantren dalam perkembangan agama Islam dilihat dari sarana ibadah dan pendidikan agama Islam serta perkembangan kelompok pengajian di masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi pondok pesantren Al Barokah agar dapat meningkatkan peranannya dalam penyiaran agama Islam baik dari segi kelompok pengajian, kegiatan sosial kemasyarakatan dan pendidikan agama Islam di masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta.

F. Telaah Pustaka

Telaah tentang peranan pondok pesantren dalam penyiaran agama Islam pernah diteliti oleh Misbahul Umam dengan judul *Peranan Jam'iyah Ta'lim Wal-Mujahadah Jumat Pon (JTMJP) Pondok Pesantren Al Munawwir Dalam Penyiaran Agama Islam di Masyarakat Krapyak Yogyakarta* dan

skripsi yang disusun oleh Siti Nurjanah dengan judul *Peranan Pondok Pesantren Perguruan Islam Tremas Dalam Dakwah Islam di Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan*.

Dalam skripsi ini dikemukakan oleh Misbahul Umam tentang peranan JTMJP dalam penyiaran agama Islam di masyarakat Krapyak sangat baik di samping itu terdapat pula peningkatan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh JTMJP, antara lain kegiatan pengajian umum, keagamaan dan pendistribusian hewan qurban serta mujahadah.¹⁰ Dalam skripsi yang dikemukakan oleh Siti Nurjanah tentang peranan pondok pesantren perguruan Islam Tremas dalam dakwah Islam di Kecamatan Arjosari adalah:

1. Bentuk-bentuk kegiatan dakwah billisanil maqool yang meliputi ta'lim dan tarbiyah dan peringatan hari besar Islam (PHBI).
2. Bentuk dakwah billisanil haall yang meliputi uswatun khasanah atau suri tauladan dari pelaksanaan dakwah, zakat, infaq, shodaqoh dan bantuan sosial.¹¹

Adapun dalam skripsi ini penulis mencoba mengemukakan tentang peranan pondok pesantren Al Barokah Dalam Penyiaran Agama Islam di Masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta yaitu mengemukakan tentang penyiaran agama Islam yang terdiri dari kelompok pengajian,

¹⁰ Misbahul Umam, Skripsi, *Peranan Jam'iyah Ta'lim Wal-Mujahadah Jum'at Pon (JTMJP) Pondok Pesantren Al Muna'wir Dalam Penyiaran Agama Islam di Masyarakat Krapyak Yogyakarta*, 2003

¹¹ Siti Nurjanah, Skripsi, *Peranan Pondok Pesantren Perguruan Islam Tremas Dalam Dakwah Islam di Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan*, 1996

kegiatan sosial kemasyarakatan dan pendidikan agama Islam di masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta.

G. Landasan Teori

1. Peranan

Peranan berarti suatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹² Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang atau lembaga melaksanakan hak-hak sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan peranannya.¹³

Bagian dari tugas pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat adalah program dasar yang ditentukan dalam kurun waktu tertentu atau masa bakti yang telah ditentukan yang artinya akan menimbulkan dampak tertentu terhadap masyarakat luas. Suatu peranan menyangkut tiga hal, yaitu :

a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi-posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti itu merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

¹² W.J.S.Poerwa Darminto, *Op.Cit.*, hal. 735

¹³ Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, hal. 237

c. Peranan juga dapat dikatakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁴

Lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk melaksanakan peranan-peranan. Tentu pondok pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan telah menjalankan peranannya yang berbentuk kiprah kyai dalam waktu yang telah lampau dimana diwujudkan dalam karya nyata bagi masyarakat banyak, misalnya majlis-majlis ta'lim di masyarakat sekitarnya.

Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang yang ada disekitarnya yang bersangkutan atau ada hubungan dengan peranan tersebut terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak, nilai-nilai sosial tersebut misalnya nilai-nilai keagamaan antara kyai dengan pemeluk agama Islam. Apabila hal tersebut tidak dapat terperuhi atau adanya kesenjangan antara kedua belah pihak maka terjadilah *tok distance*.¹⁵

Secara umum peranan pondok pesantren dalam perkembangan agama Islam adalah bertujuan untuk berdakwah, sehingga agama Islam dapat tersebar dan berkembang ke segala penjuru nusantara, dan hal tersebut terlepas dari peranan serta perjuangan kyai pada waktu dulu.

¹⁴ *Ibid*, hal. 221

¹⁵ *Ibid*, hal. 222

Peranan atau peran merupakan pola perikelakuan yang dikatakan dengan status atau kedudukan, peranan ini dapat diibaratkan dengan peran yang ada dalam sandiwara yang pemainnya mendapatkan peranan dalam suatu cerita. Sebagai pola perikelakuan, peranan mempunyai beberapa unsur:

a. Peranan Ideal

Peranan ideal adalah peranan yang diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu, peranan ideal merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait dalam status tertentu misalnya peranan ideal ayah atau ibu terhadap anak-anaknya.

b. Peranan yang dianggap oleh diri sendiri

Peranan ini merupakan hal yang oleh individu pada saat-saat tertentu, artinya dalam situasi tertentu seorang individu harus melaksanakan peranan tertentu misalnya seorang ayah yang mempunyai anak remaja, menganggap bahwa ia harus berperan sebagai kakak dari pada ayah.

c. Peranan yang harus dikerjakan

Peranan ini adalah peranan yang sesungguhnya harus dilaksanakan oleh individu dalam kenyataannya misalnya peran seorang guru terhadap anak didiknya. Yaitu menyetor disiplin dengan kebebasan dari murid-muridnya, sehingga dengan kebebasan

dari murid-muridnya perilaku berubah sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁶

Kalau dalam masyarakat sederhana tradisional status yang dipentingkan, karena merupakan unsur yang dapat mempertahankan stabilitas sosial maka pada masyarakat madya atau modern perananlah yang cenderung diutamakan. Peranan inilah yang dianggap penting dan dapat dijadikan cermin identitas seseorang dalam masyarakat ataupun interaksi sosial. Oleh karena itulah peranan merupakan hal-hal yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga dengan peranan dari pondok pesantren dalam masyarakat sekitarnya, lembaga tersebut harus mampu merubah kondisi masyarakat sebelumnya perubahan yang dilakukan adalah dengan membina dan memberi sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat, baik itu berupa peranan secara langsung ataupun tidak langsung hasilnya akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok pesantren, istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk*, yang berarti persinggahan atau penginapan bagi orang-orang yang bepergian.¹⁷

Pesantren adalah asrama tempat murid-murid belajar mengaji¹⁸ disebut

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hal. 35

¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 82

¹⁸ Poerwo Darminto. *Op. Cit.*, hal. 764

surau di daerah Minang kabau, pesantren di daerah Madura, pondok di Jawa Barat dan rangkang di daerah Aceh.¹⁹

Yang dimaksud pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajian agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara klasikal (sistim bandongan dan sorogan) dimana seorang santri belajar berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistim pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistim bandongan, sorogan atau pun wetan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong. Yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formil dan menyelenggarakan pendidikan formil berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat.²⁰

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan gabungan antara pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang disediakan pondokan atau tempat tinggal oleh kyai. Sebuah pondok pesantren pada

¹⁹ Dawam Ratarjo (ed), *Op.Cit.*, hal. 82

²⁰ *Ibid.* hal. 158

dasarnya adalah asrama Islam tradisional dimana para santri tinggal secara bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan kyai.

Untuk mempermudah memahami pengertian pondok pesantren penulis uraikan unsur-unsur yang terdapat dalam lembaga tersebut:

1) Kyai

Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan dalam pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.²¹ Jadi yang dimaksud dengan kyai adalah seseorang yang mempunyai keahlian di bidang ilmu pengetahuan agama Islam dan orang tersebut menjadi pimpinan di sebuah pondok pesantren.

2) Pondok

Dalam kamus bahasa Indonesia pondok diartikan sebagai madrasah atau asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam dan lain sebagainya).²² Maka dapat diartikan bahwa, pondok yang dimaksud di sini adalah tempat tinggal para santri yang berasal dari desa lain (jauh dari pesantren) untuk menuntut ilmu agama Islam di pesantren.

²¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 55

²² W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hal. 764

Sebuah pondok biasanya di bangun sangat sederhana dan berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Sedang santri-santri yang berasal dari lingkungan pesantren bertempat tinggal dirumahnya sendiri-sendiri yang biasanya disebut dengan santri *kalong*. Pondok atau asrama para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistim pendidikan madrasah atau pendidikan Islam lainnya yang sedang berkembang di daerah di negeri kita.

3) Masjid

Masjid adalah tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam melaksanakan sholat lima waktu, sholat jum'at. Pengajaran kitab-kitab maupun ceramah-ceramah yang diadakan oleh pesantren. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid selain tempat ibadah sholat juga menjadi pusat pendidikan, pertemuan, aktivitas administrasi dan lain sebagainya.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa khususnya memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar santri-santrinya di masjid dan menganggap bahwa masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan para santri dalam mengajarkan sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama lainnya.²³ Akan tetapi tradisi ini sudah mengalami perkembangan, tidak semua pendidikan yang di berikan

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.* hal 49

kepada para santri bertempat di masjid, sekarang sudah ada ruang khusus untuk mendidik para santri.

4) Santri

Santri adalah orang yang mendalami atau menuntut ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya dari seorang kyai atau ulama-ulama di pesantren dan biasanya mereka bertempat tinggal di pondok atau asrama. Menurut tradisi pesantren, santri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* adalah santri yang berasal dari (desa) yang jauh dan menetap di komplek pesantren atau asrama. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang berasal dari desa disekeliling pesantren dan biasanya mereka tidak bertempat tinggal di asrama (pondok).²⁴

b. Sejarah Munculnya Pondok Pesantren

Pondok pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia ditemukan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islami sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Yang kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang

²⁴ *Ibid*, hal. 55

ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sitim pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini di dasarkan pada fakta bahwa jauh sebelumnya datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu di maksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat cabolek dan serat centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 ini di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pantren.²⁵

Perkembangan Islam di tanah air (khususnya jawa) dimulai dan dibawa oleh wali songo, maka model pesantren di pulau jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan jaman walisanga. Karena itu, tidak berlebihan dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang di dirikan Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabiul Awal 822 Hijriah, bertepatan dengan 8 April 1419 Masehi dan dikenal juga sebagai Sunan

²⁵ Pola Pengembangan Pondok Pesantren, *Op.Cit.* hal. 10

Gresik yang merupakan orang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran agama Islam di Jawa.²⁶

c. Tujuan Pendirian Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren secara luas adalah membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat bangsa dan negara. Sedangkan tujuan institusional pondok pesantren dapat bersifat umum dan bersifat khusus.

1) Tujuan Umum

“Membina warganegara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagai seorang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.”

2) Tujuan Khusus

a) Mendidik siswa atau santri serta masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

b) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.

c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

d) Mendidik tenaga penyuluh pembangunan keluarga dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan).

²⁶ Dr.dr. Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 70

- e) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cukup dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f) Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan kemasyarakatan lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.²⁷

Dari beberapa tujuan pondok pesantren yang disebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga ini selain mendidik para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim, berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Pondok pesantren juga mempunyai tujuan menjadikan anggota masyarakat lingkungannya untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Tipologi Pondok Pesantren

Secara umum pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren *salaf* atau tradisional dan pesantren *khalaf* atau modern. Sebuah pesantren dikatakan *salaf* jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren *khalaf* atau modern adalah pesantren yang di samping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang

²⁷ Ditjen Bimbingan Islam DEPAG RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1985), hal. 34

ditandai dengan sistim klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini sistim sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasika'.²⁸

Menurut Aminudin Rifai pesantren modern adalah pesantren sebagai bagian institusi pendidikan dengan karakteristiknya dalam tiga hal yakni *pertama*, memenuhi tuntutan formalisasi pendidikan dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah sebagai KBM formal. *Kedua*, yakni memberikan pengkayaan ilmu keagamaan dan nonkurikuler lain di luar jam KBM formal. *Ketiga*, yakni menerapkan disiplin yang ketat dalam hidup keseharian, baik disiplin dalam belajar maupun dalam beribadah.²⁹

e. Metode Pendidikan di Pesantren

Metode pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting; Pondok pesantren *salaf* atau tradisional:

- 1) Metode *sorogan* ialah kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.
- 2) Metode *bandongan* atau metode *wetonan* ialah metode yang dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau

²⁸ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta : Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren 2003), hal. 7-8

²⁹ Aminudin Rifai, *l'adilah, Plusminus Pesantren Modern*, No. VII Desember 2003, hal. 6

santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab.

3) Metode musyawarah atau *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan.

4) Metode pengajian *pasaran* adalah kegiatan belajar para santri melalui pengajian materi (kitab) tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Pada kenyataannya metode ini lebih mirip dengan metode bandongan. Akan tetapi pada metode ini target utamanya adalah "selesai".³⁰

Pondok pesantren *khalaf* atau modern adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum, maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam. Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang,

³⁰ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta : Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren 2003), hal. 74-96

dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok pesantren ini mungkin juga dapat dikatakan sebagai pondok pesantren *salafi* plus pondok pesantren *khalafi* yang menambahkan lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya.³¹

f. Peranan Pondok Pesantren

Melalui sejarahnya yang panjang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan lembaga sosial keagamaan mendukung nilai-nilai ajaran Islam dan telah berhasil menarik perhatian masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan yang penduduknya sebagian besar adalah masyarakat agraris. Sebagai pondok pesantren banyak yang menempati wilayah pedesaan, masyarakat pedesaan sangat membutuhkan pendidikan dan nilai keagamaan untuk mempertahankan kedamaian serta meningkatkan perekonomiannya. Hal ini sesuai dengan peranan pondok pesantren yang dimilikinya, yaitu:

1) Peranan Sebagai Lembaga Dakwah

Sebagai lembaga amar makruf nahi munkar pesantren memiliki tugas yang cukup serius, tugas pondok pesantren dalam dakwah Islamiyah apa yang kemudian bisa dilakukan pesantren secara institusional berperan sebagai institusi dakwah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan pondok pesantren, di samping secara

³¹ Pola Pengembangan Pondok Pesantren, *Op. Cit.* hal. 41-42

fungsional (melalui fungsi pendidikan dan kultural), yang lebih penting secara aktual di sini dalam melaksanakan peranan pondok pesantren sebagai lembaga dakwah ada dua, yaitu:

a) Dakwah bi al-lisan ialah dakwah Islamiyah yang dilakukan pondok pesantren yang bersifat seruan atau ajakan secara lisan dapat dipahami sebagai yang menyerukan kepada anggota masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT senantiasa ada dan cukup relevan dengan apa yang terjadi dewasa ini. Banyak pondok pesantren yang melaksanakan tugas seruan ini dengan cara menyelenggarakan majlis taklim, ceramah-ceramah keagamaan berkaitan dengan suatu hari besar atau peringatan tertentu atau kadang-kadang di antara mereka, biasanya para kyainya di undang untuk memberikan ceramah keagamaan atau khutbah di suatu tempat tertentu. Bahkan kadang-kadang para santri yang senior atau yang mahir dalam ceramah dan khutbah yang dikirim atau yang didelegasikan untuk memenuhi undangan tersebut. Selain memang untuk memenuhi panggilan dakwah Islamiyah, tentu mereka dipersiapkan untuk peran yang akan disandang setelah mereka selesai mengikuti pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

b) Dakwah bi al-hal maksudnya ialah memberikan contoh atau tauladan yang patut ditiru. Tanpa memberikan seruan lisan, masyarakat yang memperhatikan tentu akan tertarik untuk

mengikuti kelakuan baik yang ditunjukkan oleh orang yang melakukan hal-hal yang baik. Sehingga masyarakat akan berpikir untuk berbuat hal yang sama di masa nanti. Ini merupakan salah satu bentuk dakwah Islamiyah yang dapat dilaksanakan oleh semua umat Islam.³²

2) Peranan Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan tradisional pesantren bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab akan kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif memiliki modal yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia, yaitu membentuk manusia yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.³³

Pada dasarnya pendidikan di pesantren mengutamakan aspek keagamaan dengan metode klasiknya, yaitu menggunakan modal pendidikan dengan sistim bandongan dan sorogan serta menggunakan kitab-kitab klasik sebagai materi pendidikan. Kitab klasik tersebut dibagi dan diklasifikasikan dalam bentuk kurikulum dengan anotasi menurut kemampuan santri dikelas masing-masing.

³² Pola Pengembangan Pondok Pesantren, *Op. Cit.* hal 86-87

³³ Manfred Oepen Wolfgang, (ed), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta : L3M, 1988), hal. 89

Lebih dari semua itu pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai khasanah intelektual yang tinggi. Karena model-model pendidikannya dilakukan tidak terikat oleh waktu. Para santri bebas belajar menurut materi yang disukai sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan kajian tidak kalah dibandingkan dengan perguruan tinggi agama. Hal ini dapat kita lihat dari kenyataan bahwa sebagian besar ulama-ulama di Indonesia semuanya mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

Telah kita ketahui bahwa pondok pesantren itu merupakan lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan tradisional di Indonesia. Lembaga ini telah berakar ditengah-tengah masyarakat serta telah tersebar luas sampai ke pelosok pedesaan.

Hal ini dapat dilihat dari fungsinya yang selain mendidik atau membina para santri, pondok pesantren juga berfungsi dalam masyarakat. Adapun fungsinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Fungsi utama, adalah memberikan pendidikan agama Islam kepada para santri terutama dalam hal mendalami faham dan ilmu alat, ilmu Fiqih, Nahwu Shorof, Hadits, Nahwu Shorof dan lain sebagainya.
- b) Memberikan pendidikan agama Islam kepada para santri dan mengusahakan agar para santri dapat memahami, menguasai serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai sumber ajaran dan

motivasi pembangunan di segala bidang kehidupan dalam masyarakat yang meliputi ajaran Islam dalam rangka pembentukan dan pembangunan kemasyarakatan sejahtera yang adil dan makmur serta diridhoi Allah SWT dan memberi landasan mental spiritual sebagai basis motivasi keagamaan dalam bidang keilmuan dan sektor-sektor pembangunan sehingga betul-betul bisa membangun pola berkarya setiap muslim.³⁴

3) Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosia Kemasyarakatan

Pondok pesantren memiliki peranan kemasyarakatan karena kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan, khususnya masyarakat bawah. Peranan tersebut selain menjadi peluang strategi pembangunan masyarakat desa juga akan memperkokoh lembaga pesantren itu sebagai lembaga kemasyarakatan. Dan memang demikian kenyataan yang sedang berlangsung, bahwa secara moril pesantren adalah milik masyarakat luas, sekaligus sebagai anutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika.³⁵

Hal ini dapat dilihat dari pola pertumbuhannya, hampir semua pesantren menunjukkan gejala kemampuan melakukan perubahan total. Bermula dari inti sebuah surau guna keperluan ibadah dan pengajian, kemudian pesantren berkembang menjadi sebuah lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam

³⁴ Ditjen Binbaga Islam DEPAG, *Op., Cit.*, hal. 35

³⁵ *Ibid*, hal. 94

pembentukan tata nilai bersama yang berlaku bagi kedua belah pihak serta mampu merubah pola kehidupan masyarakat di sekitarnya.

3. Penyiaran Agama Islam.

a. Pengertian Penyiaran Agama Islam

Untuk lebih jelas dalam memahami pengertian penyiaran W.J.S. Poerwo Darminto berpendapat bahwa penyiaran adalah menyebarkan atau mempropagandakan.³⁶ Sedangkan menurut pendapat Toha Yahya Omar, dalam bukunya Ilmu Dakwah memberikan definisi bahwa penyiaran adalah salah satu bagian dari dakwah atau salah satu cara pelaksanaannya, tetapi penyiaran dapat digunakan untuk penjelasan yang sudah ada pokok-pokok persoalannya dan bisa digunakan tanpa penjelasan.³⁷

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa penyiaran itu merupakan bagian dari dakwah, dapat difahami bahwa dakwah adalah ajakan, seruan, panggilan, undangan, hal ini mengandung arti yang umumnya yaitu bisa digunakan untuk maksud-maksud baik atau maksud-maksud buruk, dengan demikian penyiaran sudah mengarah pada teknis pelaksanaannya.

Islam merupakan salah satu nama di antara nama-nama agama yang ada di Indonesia, kata Islam itu sendiri menurut etimologi adalah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *salama* yang berarti

³⁶ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal. 940

³⁷ Prof. Toha Yahya Omar, MA, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1983), hal. 1

selamat sejahtera, dari asal kata itulah dibentuk *aslama* artinya memelina dalam keadaan selamat sejahtera, dan juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.³⁸

Kata Is'lam merupakan bentuk masdar dari *aslama*, dengan demikian apabila seseorang telah menyerahkan diri, tunduk dan taat kepada Allah, berarti telah masuk Islam, dan menjadi muslim, menurut Hasby Ashsidiqi, Islam adalah menundukkan diri kepada Allah dengan disertai amal terkecuali jika timbul suatu sebab, seperti tekanan nafsu, tekanan amarah.³⁹

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam itu merupakan ketundukan diri dengan penuh kesadaran kepada Allah dengan disertai amal kebaikan (amal saleh) dan segera kembali dan insaf dan bertaubat kepada Allah jika melakukan kesalahan dan kekeliruan.

Islam menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diturunkan oleh Allah SWT. Yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Assunah yang di dalamnya berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia dunia dan akhirat.⁴⁰

³⁸ HMS. Projodikoro, *Pengantar Agama Islam* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1981), hal. 56

³⁹ Muliammad Hasbi Ashidiqi, *Hakekat Islam dan Unsur Agama* (Menara kudu : 1982), hal. 61

⁴⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih* (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan.n.d), hal. 276

Di sisi lain Allah SWT juga telah memberikan nama Islam itu sendiri sebagai nama agama yang diridloinNya sebagai firman Allah SWT dalam Surat Aii Imron aya: 14 yaitu:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: "Sesungguhnya agama yang diridloi Allah itu hanyalah Islam".⁴¹

Dalam ayat lain dijelaskan pula dalam Surat Al Maidah ayat 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِصْحِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu dan telah aku cukupkan nikmatKu dan telah Aku ridloi Islam itu menjadi agama bagimu".⁴²

Dari penjelasan ayat-ayat di atas cukup untuk memberikan pengertian kepada kita bahwa Islam merupakan agama wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai *hudan* atau petunjuk kepada seluruh umat manusia guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang diterima oleh Allah SWT sebab sebagai satu-satunya agama yang rahmatan lil a'lamin.

⁴¹ Depag RI, *Op., Cit.*, hal. 40

⁴² *Ibid*, hal. 85

Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut, maka haruslah ada suatu aktivitas penyebarluasan agama Islam itu sendiri, karena pada hakekatnya kebenaran ajaran Islam itu harus tersiar.

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah kiranya diambil pengertian bahwa penyiaran agama Islam adalah salah satu dari bentuk dakwah. Dalam penyampaian konsepsi Islam kepada seluruh umat manusia dengan segala dimensi perikehidupan manusia dengan berbagai media dan cara-cara yang diperbolehkan atau tidak menimbulkan keresahan bagi agama lain atau dengan kata lain dengan penyiaran agama Islam adalah salah satu aktivitas menyampaikan, menyebarluaskan, atau memberitahukan kepada masyarakat umum petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah untuk umat manusia supaya hidupnya seimbang di dunia dan akhirat.

Sekiranya kita mau melakukan amanat tersebut maka Allah telah memandang kita sebagai umat yang terbaik, dari hal tersebut Allah SWT telah menyatakan dalam Al'Qur'an Surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara

mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”⁴³

Dari statement ayat tersebut kita hendak menjadi umat yang bisa menjadi teladan bagi umat yang lain. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa umat yang terbaik menurut Allah adalah umat yang mau mengajak kepada amar ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar sehingga terwujud umat atau masyarakat yang damai sejahtera dunia dan akhirat. Hal ini juga mengacu pada arah pembangunan nasional bangsa Indonesia yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia.⁴⁴ Mengingat dari sasaran tujuan pembangunan nasional tersebut maka umat Islam senantiasa tetap mendapatkan pelajaran Islam dan penerangan terhadap ajaran agama Islam itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Unsur-unsur Penyiaran Agama Islam

1) Subyek Penyiaran Agama Islam

Yang dimaksud subyek penyiaran agama Islam adalah tiap-tiap pribadi orang lain yang belum mengetahui banyak tentang pengetahuan agama Islam ataupun pengetahuan umum, Firman

Allah di dalam Surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

⁴³ *Ibid.* hal. 50

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Agama dalam Membangun Nasional* (Jakarta: Kuning Mas, 1984), hal. 9

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk menyeru manusia kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah"⁴⁵

Sebagai umat yang terbaik, baik secara individu (sendiri-sendiri) maupun kelompok organisasi (bersama-sama) dengan yang lainnya adalah menjadi subyek penyiaran agama Islam yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar terhadap orang lain yang belum mengetahui ajaran Islam.

2) Obyek Penyiaran Agama Islam

Yang dimaksud obyek penyiaran agama Islam adalah segenap manusia baik yang telah menerima Islam sebagai agamanya, maupun mereka yang belum menerima Islam sebagai agamanya, dengan demikian keseluruhan manusia merupakan target yang hendak dituju dalam pelaksanaan syiar Islam.

Seperti firman Allah dalam Surat As-saba' ayat 28 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَلِمَةً بَشِيرًا وَنَذِيرًا
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."⁴⁶

⁴⁵ Ibid hal. 59

⁴⁶ Ibid hal. 688

Di sisi lain Allah juga berfirman dalam Surat Al-A'raf ayat 158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا
الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي
وَيُمِيتُ فَامْنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi tidak ada Tuhan selain Dia yang Menghidupkan dan Mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulnya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatnya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitabnya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk"⁴⁷

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa kepada seluruh manusia Nabi diutus untuk menyampaikan ajaran agama Islam sementara itu bagi mereka yang mengadakan syiar agama Islam merupakan pewaris para Nabi, dengan demikian tepatlah kiranya obyek penyiaran agama Islam yang dihadapi oleh para Nabi dan para Rasul sewaktu diutusnya.

3) Materi Penyiaran Agama Islam

Secara umum materi penyiaran agama Islam adalah pokok-pokok ajaran Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadist karena kedua sumber tersebut merupakan sebagai pedoman hidup

⁴⁷ Ibid hal. 135

yang harus ditaati dan dipatuhi serta diamalkan umat manusia dalam menuju keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁸

Kemudian jika ditinjau dari masalahnya materi penyiaran agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi masalah pokok, yaitu;

- a) Masalah keimanan (kaidah)
- b) Masalah keislaman (syariah)
- c) Masalah budi pekerti (akhlak)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa materi penyiaran agama Islam adalah keseluruhan ajaran agama Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadist yang mengatur segala aspek kehidupan manusia untuk mencapai bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat.

4) Tujuan Penyiaran Agama Islam

Adapun yang menjadi tujuan aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Membina mental masyarakat yang masih menghawatirkan keislamannya.
- c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar menjadi beriman kepada Allah SWT.

⁴⁸ Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Pemahaman*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 45

5) Metode Penyiaran Agama Islam

Metode penyiaran agama Islam adalah cara-cara yang bisa digunakan untuk melaksanakan penyiaran agama Islam, sehingga tujuan penyiaran agama Islam bisa dicapai secara efektif dan efisien.⁴⁹

Dari pengertian di atas jelas tergambar bahwa metode penyiaran intinya adalah bagaimana materi yang disampaikan mudah difahami dan bermanfaat bagi jamaah atau *audience*. Ada beberapa macam metode yang bisa dipergunakan, di antaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain.

6) Sarana atau Media Penyiaran Agama Islam

Sarana atau media penyiaran agama Islam adalah seperangkat (alat) yang di usahakan untuk menyampaikan atau menyebarluaskan pesan-pesan ajaran agama Islam kepada masyarakat (*audience*) agar lebih efektif, pada dasarnya media penyiaran agama meliputi; media lisan, media tulisan, media lukisan, media audio visual.

a) Media lisan : ceramah, diskusi, musyawarah dan seterusnya.

b) Media tulisan : buku, majalah, surat kabar, buletin, seranduk dan seterusnya.

c) lukisan dan semacam seperti foto dan film.

⁴⁹ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 21-28

d) Audio Visual yaitu cara penyampaian yang melibatkan penglihatan dan pendengaran sekaligus seperti sandiwara, wayang, ketoprak dan seterusnya.

H. METODE PENELITIAN

1. Subyek dan Obyek

Yang dimaksud dengan subyek penelitian di sini adalah Bapak KH. Rosyim Al Fatih, sebagian ustadz dan para tokoh masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta.

Kemudian yang dimaksud obyek penelitian di sini adalah sesuatu hal yang akan diteliti, untuk itu obyek penelitian ini adalah semua kegiatan penyiaran agama Islam yang ada di dusun Blunyahrejo dalam bentuk kelompok pengajian, kegiatan sosial kemasyarakatan dan pendidikan agama Islam..

2. Metode Pengumpulan Data

Bagaimana bentuk dan wujud dari penelitian terhadap suatu obyek, tidak terlepas dari salah satu macam atau jenis cara penelitian yang telah ada, begitu juga penelitian ini yang peneliti lakukan terhadap obyek “Peranan Pondok Pesantren Al Barokah Dalam Penyiaran Agama Islam di Masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta.”

Dalam penelitian ini peneliti menentukan tiga macam metode pengumpulan data yaitu:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data melalui pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan indera, sedangkan menurut Sutrisno Hadi observasi adalah sebagian pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.⁵⁰

Dalam penelitian ini metode observasi sebagai metode primer, sedangkan yang akan penulis observasi adalah bentuk-bentuk kegiatan serta peranan pondok pesantren Al Barokah dalam penyiaran agama Islam di masyarakat Blunyahrejo Krangwaru Yogyakarta, teknik observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipan maksudnya penulis langsung mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al Barokah.

b. Metode Interview

Metode interview ini penulis gunakan sebagai metode sekunder sebab dengan ini penulis dapat berhadapan langsung dengan individu yang diperlukan informasinya dengan sekaligus mengoreksinya. Menurut Sutrisno Hadi metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya-jawabnya sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁵¹

Dialog atau wawancara berarti berhadapan langsung antara interviewer dengan informan dan kegiatannya dilakukan dengan lisan.

⁵⁰ *Ibid.* hal. 71

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal. 193

Metode ini digunakan peneliti dengan membawa sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada :

- 1) Pengasuh . untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, kelompok pengajian dan data-data lain.
- 2) Ketua pondok dan sebagian ustadz dan ustadzah : untuk mendapatkan data tentang kepengurusan, pendidikan agama Islam dan data-data lain.
- 3) Tokoh masyarakat . untuk mendapatkan data tentang kegiatan sosial kemasyarakatan dan data-data lain.

Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan tujuan informan itu dapat merasa tertarik sehingga mereka diharapkan dapat menyampaikan informasi yang sebenarnya dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk *interview guide*.

c. Metode Dokumentasi

Yakni metode yang dilakukan oleh peneliti terhadap benda-benda atau dokumen-dokumen seperti majalah-majalah, buku-buku, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵² Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat beberapa dokumen-dokumen yang ada sangkut pautnya dengan tujuan penelitian, sehingga data yang direncanakan dapat diperoleh secara lengkap dan sempurna tanpa penambahan yang lain.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta. 1997) hal. 149

Dengan demikian metode tersebut, di samping dapat melengkapi data yang telah diperoleh dari hasil interview dan observasi juga merupakan metode yang sangat penting, sebab dengan metode tersebut peneliti dapat mengutip data-data tentang letak geografis, keadaan monografi dan sosiografi yang ada dikantor desa Blunyahrejo atau lembaga-lembaga yang lain.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah penyajian dengan cara menggambarkan senyatannya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun tujuan analisa data adalah menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interpretasi.⁵³ Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena bersifat menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa, seperti pernyataan Suharsimi Arikunto bahwa: “Apabila penelitian bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauhmana, sebagaimana dan sebagainya maka penelitian bersifat diskriptif, yaitu menjelaskan atau menerangkan sesuatu.”⁵⁴

Sedangkan disebut penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan dari penelitian ini tidak berbentuk angka. Penelitian kualitatif berkenaan dengan data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan.

⁵³ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (revisi), (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 213

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hal. 25

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menyusun dan memaparkan data berdasarkan apa adanya, kemudian memberikan interpretasi agar mudah difahami dengan cara menerangkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dengan langkah-langkah tersebut peneliti dapat memberikan gambaran tentang peranan pondok pesantren Al Barokah dalam penyiaran agama Islam di masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta, berdasarkan temuan-temuan yang ada di lapangan.

BAB IV

PENUTUP

Dari pembahasan yang penulis kemukakan di atas berdasarkan data yang ada, dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu tentang peranan pondok pesantren Al Barokah dalam penyiaran agama Islam di masyarakat Blunyahrejo Karangwaru Yogyakarta.

A. Kesimpulan

1. Peranan Pondok Pesantren Al Barokah meliputi :

- a. Penyiaran agama Islam terdiri dari berbagai pengajian di antaranya pengajian Manaqib atau pengajian Sewelasan, pengajian Mujahadah dan pengajian Ibu-ibu. Pengajian Manaqib dilaksanakan satu bulan sekali yaitu setiap tanggal 11 hilalliyah, pengajian mujahadah dilaksanakan satu minggu dua kali yaitu malam Senin serta malam Jum'at dan pengajian Ibu-ibu dilaksanakan satu minggu satu kali yaitu setiap malam Rabu.
- b. Kegiatan sosial kemasyarakatan pondok pesantren Al Barokah di antaranya pembagian zakat fitrah dan pendistribusian hewan Qurban. Pembagian zakat fitrah diadakan di Aula setiap tanggal 25 Romadhan dan penyembelihan hewan Qurban dilakukan di halaman pondok pesantren Al Barokah.
- c. Pendidikan agama Islam meliputi Madrasah Diniyah dan TPA Al Barokah, madrasah diniyah dilaksanakan sesuai jadwal tempat

pengajian, meliputi serambi masjid, aula, ruang Al Munjiyat dan Balkon pondok putri. TPA Al Barokah masuk tiga hari dalam seminggu yaitu hari Senin, Rabu dan Kamis, adapun tempat pengajian TPA dilaksanakan di serambi masjid Al Fajar

2. Faktor pendukung peranan pondok pesantren Al Barokah dalam penyiaran agama Islam yaitu tersedianya fasilitas yang cukup memadai di pondok pesantren Al Baarokah sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh pondok pesantren. Faktor penghambat peranan pondok pesantren di antaranya terbatasnya dana dalam kegiatan pengajian dan kesadaran masyarakat dalam mengikuti pengajian sangat kurang, sehingga peranan pondok pesantren dalam kegiatan pengajian kurang mendapat respon dari warga masyarakat.

B. Saran-Saran

Di samping itu penulis juga ingin menyampaikan beberapa saran-saran yang sekiranya berguna untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan peranan pondok pesantren Al Barokah di masyarakat Blunyahrejo.

1. Dalam tugasnya untuk menyampaikan pokok-pokok ajarannya kepada masyarakat, pondok pesantren Al Barokah diharapkan memperbaiki sistim serta sarana yang menunjang dalam melaksanakan aktivitas dakwah kepada masyarakat.
2. Agar pelaksanaan pengajian dapat berjalan dengan baik, hendaknya pengasuh, lebih meningkatkan tugasnya sebagai pimpinan pondok

pesantren dan lebih meningkatkan kerjasama dengan tokoh masyarakat serta seluruh masyarakat sehingga kegiatan-kegiatan di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik.

3. Kepada pengurus dan santri diharapkan mampu membenahi sistim dan sarana yang sesuai dengan keadaan masyarakat sekitarnya sehingga dalam melakukan aktivitasnya bisa menyentuk kepada masyarakat sekitar pondok pesantren Al Barokah.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji senantiasa penulis haturkan kehadirat Allah SAW penguasa alam semesta karena hanya dengan pertolongan dan petunjuk-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini, Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang semoga kita semua besok di yaumul qiyamah mendapatkan syafa'atNya.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang memberikan bantuan baik materiil maupun sepirituil secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis mohon kritik dan saran dari pembaca demi kebaikan penyusunan skripsi ini

Kiranya penulis berharap dan memohon kepada Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi para

pembaca. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis mengharapkan rahmat dan ridhloNya semoga apa yang penulis cita-citakan dapat terpenuhi.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ashidiqi, Muhanmad Hasbi, *Etika Islam dan Unsur-unsur Agama*, Menara Kudus, 1982
- Amjad, Al Hafidh, *Alasmaa Al Husna*, Semarang: Sufi Jaya, 1997
- Abda, Muhaemin Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi Pemahaman*, Surabaya: Al Ikhlas, 1994
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003
- Ditjen Birbaga Islam DEPAG RI, *Tedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1985
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Agama Dalam Membangun Nasional*, Jakarta: Kuning Mas, 1984
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003
- Darminto, Poerwo, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3M, 1984
- , *Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riseach 2*, Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984
- , *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992

- Latif, Nasrudin, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta: CV. Multiyasa dan Co.
- Munawwir, Warsun, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Podok Pesantren Al Munawwir Krpyak, 1984
- Omar, Toha Yahya *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya 1983
- Pratondo, Suparlan Soryo, dkk, *Kapita Selekta Pesantren*, Jakarta: PT. Payu Barkah, 1976
- Projodikoro, *Pengantar Agama Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1981
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Pusat Tarjih*, Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan n.d
- Rifai, Aminudin, *Fadilah. Plusminus Pesantren Modern*, No. VII Desember 2003
- Sitompul, Agus Salim (ed), *Kode Etik Kerukunan Hidup Beragama*, Yogyakarta: LPPM, IAIN Sunan Kalijaga, 1985
- Sabig, As-Sayyid, *Fiqih Sunah*, Cet. 7 Bandung Jaya. 1992
- Syamsuri, Baidhowi, *Penuntun Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jaelani*, PN Apollo Surabaya.
- Steenbrink, Karel. A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi (ed), *Metodologi Penelitian Survei (revisi)*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982
- , *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982
- Saleh, Ada. Rosyad, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Wolfgang, Manfred Oepen, (ed), *Dinamika Pesantren*, Jakarta: L3M, 1988
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997